

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Karakteristik Responden

###### 4.1.1.1 Responden Pertama

Ny.V berusia 31 tahun. Ny.V merupakan ibu rumah tangga, pendidikan terakhirnya SMA. Ny.V menikah sejak usia 21 tahun dan telah menikah selama 11 tahun dan telah memiliki dua orang anak. Saat ini Ny.V tinggal bersama suami, kedua anaknya dan ibu mertuanya serta ponakannya. Pasien terdiagnosa penyakit kanker serviks stadium 2B kurang lebih sudah 9 bulan yang lalu dan saat ini sedang menjalani pengobatan kemoterapi yang ke 7 seri. Keluhan yang dirasakan pasien selama tindakan kemoterapi yaitu pasien mengalami mual muntah selama berminggu-minggu, rambut rontok, penurunan nafsu makan, nyeri pada seluruh tubuh dan terutama pada perut bagian bawah, kelemahan dan mudah lelah, pasien merasa sedih dengan kondisinya saat ini. Jarak rumah Ny.V ke RSUD Dr. Soetomo 4,5 km (kurang lebih 15 menit dengan kendaraan bermotor). Biaya pengobatan kemoterapi Ny.V telah ditanggung oleh BPJS.

###### 4.1.1.2 Responden Kedua

Ny.I berusia 62 tahun, Ny.I merupakan ibu rumah tangga dan pendidikan terakhirnya belum tamat SMP. Ny.I menikah sejak usia 16 tahun, memiliki 4 orang anak dan 8 cucu. Saat ini Ny.I tinggal bersama anak pertama dan ketiganya serta cucu-cucunya, suami Ny.I telah meninggal sejak 5 tahun

yang lalu karena sakit. Pasien terdiagnosa penyakit kanker serviks stadium 3B kurang lebih 6 bulan yang lalu. Saat ini Ny.I sedang menjalani pengobatan kemoterapi yang ke 4 seri. Keluhan yang dirasakan pasien selama tindakan kemoterapi yaitu pasien mengalami mual muntah satu minggu, nafsu makan berkurang, sariawan, nyeri pada seluruh tubuh dan terutama pada perut bagian bawah, kelemahan dan pasien merasa sedih tapi juga pasrah menerima kondisinya saat ini. Jarak rumah Ny.I ke RSUD Dr. Soetomo 3,7 km (kurang lebih 15 menit dengan kendaraan bermotor). Biaya pengobatan kemoterapi Ny.I telah ditanggung oleh BPJS

#### **4.1.2. Efikasi Diri Pasien Sebelum Tindakan Pemberian Dukungan Keluarga Pada Pasien Kanker Serviks dengan Pengobatan Kemoterapi di Wilayah Puskesmas Kalijudan**

Tabel 4.1.2 Tabel hasil Efikasi Diri Pasien Sebelum Tindakan Pemberian Dukungan Keluarga Pada Pasien Kanker Serviks dengan Pengobatan Kemoterapi di Wilayah Puskesmas Kalijudan

<b>NO</b>	<b>PASIEN</b>	<b>Skore</b>	<b>Efikasi Diri Sebelum</b>
1	Ny V	12	<b>Efikasi Diri Rendah</b>
2	Ny I	16	<b>Efikasi Diri Rendah</b>

Berdasarkan Tabel di atas didapatkan Ny.V dan Ny.I memiliki efikasi diri rendah dengan total skore kuesioner efikasi diri pasien yaitu Ny.V berjumlah 12 dan Ny.I berjumlah 16

#### 4.1.3. Pelaksanaan Tindakan Pemberian Dukungan Keluarga Pada Pasien Kanker Serviks dengan Pengobatan Kemoterapi di Wilayah Puskesmas Kalijudan

Pada pelaksanaan pedoman intervensi dukungan keluarga yang dilakukan pada kedua pasien dan keluarga selama 3 hari berturut-turut pada tanggal 19 September – 24 September 2019. Kedua pasien dan keluarga tampak sangat menerima dan memperhatikan pedoman intervensi dukungan keluarga tersebut dan bertanya bila ada yang tidak di mengerti. keluarga memahami lebih baik lagi hal-hal yang harus dilakukan untuk keluarganya yang sedang sakit. Hasil wawancara dan respon dari kedua pasien dan keluarga berdasarkan 4 indikator capaian pelaksanaan pemberian tindakan dukungan keluarga kepada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi yang diberikan selama 3 hari berturut-turut, didapatkan yaitu:

##### a. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental yang didapatkan pada kedua pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi yaitu keluarga pasien telah mendukung pasien secara finansial, membantu mengambilkan makanan dan minuman, memberikan fasilitas hiburan baik berupa musik dan mengobrol atau quality time bersama. Kedua keluarga pasien selalu mengantarkan dan menunggu saat pasien menjalani pengobatan kemoterapi. Pada Pasien Ny.V selalu diantar oleh suami jika suaminya tidak bekerja “*sekarang setiap kali saya kemoterapi saya selalu diantar suami dan ibu saya mbak mereka jadi lebih*

*perhatian, mereka selalu menyempatkan waktu untuk saya, “diantar terus mbak, kadang juga ada yang lain seperti ponakan dan anak saya” untuk biaya pengobatan saya sudah di tanggung oleh BPJS mbak..” kalau nyeri saya kambuh ibu saya dan suami saya selalu mengambilkan dan menyediakan makanan dan minuman untuk saya, kemudian kemaren saya diantar suami ke dokter umum untuk disuntik biar gak keras badannya sakit mbak sekarang ibu saya membuatkan susu setiap malam untuk saya yang dari mbak puskesmas”*

*Pada Ny.I sekarang saya selalu diantar oleh anak pertama dan cucu saya “sekarang setiap kali saya kemoterapi saya selalu diantar mereka berdua saya mbak mereka jadi lebih sering dirumah menemani saya, mereka selalu menyempatkan waktu untuk saya, “diantar terus mbak, kadang juga ada yang lain seperti anak ketiga saya dan cucu yang lain juga” untuk biaya pengobatan sudah di tanggung oleh BPJS mbak..” saya selalu melakukan aktivitas sendiri mbak dan kalau anak saya dirumah sekarang saya hanya beristirahata anak saya atu cucu saya yanga mengambilkan dan menyediakan makanan dan minuman untuk saya, susu puskesmas juga sudah dibuatkan anak saya setiap malam mbak..”*

Hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian Permatasari (2016) didapatkan perilaku dukungan instrumental berupa pemberian fasilitas pendukung kesehatan, bantuan dana, pendampingan dalam berobat, fleksibilitas peran, sikap selektif dalam mengatur pola makan, dan fleksibilitas waktu. Penelitian Puspitasari (2014) menegaskan bahwa

dukungan instrumental yang diberikan cukup dengan mengantarkan dan menunggu saat menjalani terapi, menyarankan beristirahat, melayani dan membantu pasien ketika membutuhkan sesuatu serta memberikan sesuatu yang disukai pasien meski dengan harga tidak mahal.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan yang didapatkan pada kedua pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi yaitu keluarga pasien telah peduli dengan pengobatan serta mengingatkan jadwal kemoterapi. Pada Pasien Ny.V *“...iya mbak, suami yang mendukung dan mengingatkan jadwal untuk kemoterapi,. Kalau saya mual muntah setelah kemoterapi suami saya selalu memberikan makan atau minuman kesukaan saya mengantar saya kedokter umum kalau badannya udah sakit.”* Pada Ny.I *“ yang mendukung dan mengingatkan jadwal untuk kemoterapi saya kemaren kebetulan jadwal kemo saya anak dan cucu saya yang pertama mbak. Mereka selalu menyemangati uti nya agar segera sembuh dan bermain bersamanya”* Hal ini dikuatkan penelitian Permatasari (2016) yang menyebutkan perilaku dukungan penghargaan yaitu pemberian pujian, motivasi dan semangat pada keluarga yang sakit dalam hal ini yaitu proses pengobatan. Menurut Friedman (2013), keluarga memberikan dukungan untuk kesembuhan pasien, tidak memaksakan apa yang tidak dikehendaki pasien, penghargaan atas usaha yang dilakukan pasien, memberikan umpan balik mengenai hasil prestasinya akan memperkuat kepercayaan serta efikasi diri individu tersebut. Sehingga kualitas hidup pasien meningkat.

c. Dukungan emosional

Dukungan emosional yang didapatkan pada kedua pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi yaitu keluarga memberi semangat, dorongan, dan motivasi selama proses jalannya kemoterapi. Pada pasien Ny.V “...meskipun suami saya kerja ibu saya kerja kalau saya di rumah sendiri sekarang saya selalu diberi semangat mbak lewat WA, SMS, telepon, kadang video call..” “...kadang-kadang menasehati mbak, menghibur dan kadangkadang sering menggodain mbak kalau saya sakit tetep keliatan sehat cantik.” Pada pasien Ny.I “anak-anak sama cucu itu suka bercandain saya, sekarang lebih sering nemenin saya cucu saya mereka sambil belajar tertawa terus sekarang saya mbak sama anak dan menantu ya.. anak saya yang jauh juga sekarang selalu menelpon saya mbak setiap malam menanyakan kabar saya” Hal ini sejalan dengan pendapat Sarafino (2004) yang menyatakan bahwa dukungan emosi melibatkan ekspresi, rasa empati, dan perhatian terhadap seseorang sehingga membuat penderita kanker serviks merasa lebih baik, memperoleh keyakinannya, merasa dimiliki dan dicintai. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Permatasari (2016) yang menemukan dukungan emosional diwujudkan dalam perilaku merasa dimiliki, dicintai, membangun keyakinan untuk sembuh, peningkatan komunikasi dengan keluarga, penerimaan oleh keluarga, sikap empati dan peduli, kepercayaan pada pasangan, rasa pengertian pada pasangan dan menunjukkan kasih sayang.

d. Dukungan informasi

Dukungan informasi yang didapatkan pada kedua pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi yaitu aktif bertanya tentang kesehatan dan kondisi keluarga yang sakit, mencari informasi lewat internet tentang pengobatan pasien kanker serviks, pada kedua pasien tidak memberikan fasilitas bacaan yang mendukung tentang penyakit. Kedua pasien mengatakan "...ndak mbak, malah nggak paham kalau pakai buku." Pada Ny.V *"oh suamiku mbak sama ibuku itu yang aktif mau bertanya kepada dokternya, meskipun saya kadang kadang takut dengernya"* tapi saya suka tanya-tanya. Saya tanya-tanya makanan apa yang perlu dimakan gitu mbak, terus keluarga saya juga aktif nyari diinternet obat-obatan herbal untuk pasien kanker kayak saya mbak sehingga saya lebih yakin untuk kesembuhan saya mbak". Pada pasien Ny I *"anak saya yang pertama mbak sekarang lebih aktif bertanya kepada dokter tentang kondisi saya sekarang."* anak saya sekarang lebih memberi saya masukan untuk tetap berobat dengan teratur saya pun ikut yakin kalau saya bisa sembuh" Hal ini sejalan dengan penelitian Nurdjanah (2015) menyebutkan Dukungan informasional adalah pemberian informasi terkait hal yang dibutuhkan responden. Sistem dukungan informasional mengenai individu yang sakit.

#### **4.1.4. Efikasi Diri Pasien Setelah Tindakan Pemberian Dukungan Keluarga Pada Pasien Kanker Serviks dengan Pengobatan Kemoterapi di Wilayah Puskesmas Kalijudan**

Tabel 4.1.4 Tabel hasil Efikasi Diri Pasien Setelah Tindakan Pemberian Dukungan Keluarga Pada Pasien Kanker Serviks dengan Pengobatan Kemoterapi di Wilayah Puskesmas Kalijudan

<b>NO</b>	<b>PASIEN</b>	<b>Skore</b>	<b>Efikasi Diri Setelah</b>
<b>1</b>	<b>Ny V</b>	<b>32</b>	<b>Efikasi Diri Tinggi</b>
<b>2</b>	<b>Ny I</b>	<b>30</b>	<b>Efikasi Diri Tinggi</b>

Berdasarkan Tabel di atas didapatkan Ny. V dan Ny. I memiliki efikasi diri tinggi dengan total skore kuesioner efikasi diri pasien yaitu Ny. V berjumlah 32 dan Ny I berjumlah 30

#### **4.2. Pembahasan**

##### **4.2.2. Identifikasi Efikasi Diri Pasien Sebelum Tindakan Pemberian Dukungan Keluarga Pada Pasien Kanker Serviks dengan Pengobatan Kemoterapi di Wilayah Puskesmas Kalijudan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien Ny V dengan diagnosa kanker serviks stadium 2B di dapatkan bahwa efikasi diri pasien rendah dengan skore 12



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasien Ny I dengan diagnosa kanker serviks stadium 3B di dapatkan bahwa efikasi diri pasien rendah dengan skore 16

Hal ini dapat disebabkan karena faktor-faktor yang mempengaruhi self efficacy itu sendiri seperti usia, tingkat pendidikan, lama sakit dll (Bandura, 1997), selain itu, kurangnya keyakinan pasien akan keberhasilan pengobatan kemoterapi dan kurangnya keyakinan seseorang bahwa ia dapat menjalankan perilaku yang diperlukan untuk sembuh dari penyakitnya, perilaku yang dimaksud dalam hal ini adalah melakukan pengobatan kemoterapi. Berdasarkan Pada data karakteristik kedua pasien berusia Ny V (31 th) dan Ny I ( 62 th), dimana usia yang mempengaruhi level dari self efficacy pada usia yang lebih muda akan terjadi self efficacy yang rendah dibanding wanita yang jauh lebih tua karena pengalaman individu tersebut belum cukup. Pada wanita dengan usia madya (41-60 th) beranggapan bahwa penyakit kanker serviks dan efek samping yang ditimbulkan oleh kemoterapi akan membuat perubahan pada penampilannya sehingga membuat daya tarik kepada pasangannya hilang dan akan mengurangi kepercayaan diri wanita serta akan rentan mengalami stres dan semakin bertambahnya usia seseorang maka akan mudah memulai untuk membimbing diri sendiri dan menilai diri sendiri serta yakin dan fokus terhadap penerimaan penyakit yang dijalani sehingga efikasi diri jauh lebih baik (Santrock, 2002). Pada tingkat pendidikan pada pasien Ny V adalah SMA dan Ny I adalah SMP, kedua responden bekerja sebagai ibu rumah tangga menurut Bandura (1997) bahwa pendidikan yang rendah akan membuat self efficacy

individu tersebut rendah karena kurangnya pembelajaran dan pengetahuan yang didapat mengenai penyakit dan pengobatannya, serta kurangnya pengalaman responden di dunia sosial sehingga kurang mendapatkan informasi yang bisa menjadi koping untuk mengurangi cemas dan stres selama kemoterapi begitupula sebaliknya. Kedua responden sudah menikah dan memiliki anak, hal ini dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan keluarga dan pengalaman serta pengetahuan individu dalam kemoterapi membuat efikasi diri pasien rendah dan Pada kategori diagnosa penyakit sebagian besar responden adalah stadium IIb (Ny V) yang sudah menjalani kemoterapi sebanyak 7 seri dan IIIb (Ny I) yang mendapatkan pengobatan kemoterapi sebanyak 4 seri memiliki self efficacy rendah. Dapat dilihat bahwa semakin lanjut stadium, akan semakin rendah pula self efficacy individu. Menurut Lev (1997) diagnosa kanker akan menurunkan keyakinan seseorang. Hal ini terjadi karena efficacy expectations individu menurun, individu merasa bahwa penyakit yang dideritanya sudah sedikit kemungkinan untuk sembuh. Pada kategori lama sakit pasien Ny V sudah terdiagnosa penyakit kanker serviks selama kurang lebih sudah 9 bulan yang lalu dan pada Ny I sudah terdiagnosa kanker serviks selama kurang lebih 6 bulan yang lalu, menurut Bandura (1997) menyatakan jika lamanya waktu sakit yang dialami oleh seseorang merupakan sumber utama terbentuknya efikasi diri, semakin lama seseorang terdiagnosa penyakit semakin baik mekanisme koping dan banyak pengalaman yang di miliki seseorang.

Efikasi Diri menggambarkan tentang keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Efikasi Diri juga menggambarkan sejauh mana individu mampu untuk beradaptasi dan berperilaku dalam situasi, dan seberapa kekuatan dalam menghadapi suatu kegagalan ataupun kesulitan. Efikasi Diri terbentuk berdasarkan pemikiran bahwa seseorang individu dapat yakin dengan kemampuannya dalam melakukan perawatan diri untuk mencapai hasil yang diinginkan (Ariani, 2012).

Pengobatan kemoterapi pada pasien kanker serviks akan menimbulkan reaksi efek samping pada diri pasien yang dapat mempengaruhi psikologis atau emosional diri yang negatif sehingga membuat efikasi diri pasien tersebut rendah. Efikasi diri yang rendah ini mengakibatkan individu tidak dapat mengontrol atau melakukan koping terhadap masalah emosional yang dihadapinya. Kebanyakan dari pasien ini hanya mengikuti saran dari dokter untuk melakukan kemoterapi tanpa tahu informasi tentang penyakit dan kemoterapi yang akan didapatkan. Pasien kebanyakan tidak melakukan pencarian informasi tentang kemoterapi yang membuat persepsi pasien negatif terhadap kemoterapi dan penyakitnya, sehingga pasien memiliki self efficacy rendah dan berdampak pada perilaku yang negatif terhadap status kesehatannya. Self efficacy yang rendah menjadikan individu sulit untuk menyesuaikan diri dengan kemoterapi dan menghadapi hambatan-hambatan yang dialami dalam menjalani kemoterapi.

#### **4.2.3. Identifikasi Pelaksanaan Tindakan Pemberian Dukungan Keluarga Pada Pasien Kanker Serviks dengan Pengobatan Kemoterapi di Wilayah Puskesmas Kalijudan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada kedua pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Wilayah Puskesmas Kalijudan, pada pelaksanaan pemberian intervensi terkait pentingnya dukungan keluarga kepada keluarga menunjukkan sikap yang sangat menerima dan memperhatikan pedoman intervensi dukungan keluarga tersebut. Dari hasil wawancara dan respon pasien berdasarkan 4 indikator capaian pelaksanaan dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi didapatkan pada indikator dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan emosional dan dukungan informasi yang dilakukan kedua keluarga telah sesuai dengan indikator capaiannya sehingga kedua pasien juga tampak nyaman dan mulai yakin akan dirinya dan pengobatannya

Beberapa studi menunjukkan bahwa adanya dukungan keluarga akan membuat pasien merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalani kemoterapi. Dukungan keluarga yang baik tampak saat keluarga mendampingi pasien kanker serviks saat menjalani kemoterapi di rumah sakit. Hal ini didukung oleh penelitian Chandra (2009) dan Admin (2011) dalam Siburian (2012) bahwa adanya dukungan yang positif yang diberikan keluarga seperti saudara, orang terdekat, anak maupun orang yang dicintai akan membuat pasien yakin dan semangat dalam menjalani kemoterapi. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam mendampingi pasien akan membuat pasien lebih yakin

dalam melawan penyakitnya dan menerima keadaan fisiknya akibat dari pengobatan kemoterapi yang dijalani

Dukungan Keluarga merupakan suatu sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan, dalam hal ini penerima dukungan keluarga akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya (Setiadi, 2008).

Dukungan keluarga didapatkan karena keluarga memberikan dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan emosional pada seseorang yang sedang membutuhkan dukungan dan dalam saat yang tepat dukungan tersebut diberikan, dapat berupa: 1) Memenuhi kebutuhan dasar meliputi makanan dan minuman yang sesuai, memfasilitasi pasien penutup kepala untuk menutupi bagian rambut yang rontok akibat kemoterapi. 2) Keluarga memotivasi dan menasehati pasien supaya tidak putus asa dalam menjalani pengobatan tersebut dan tetap berdoa untuk kesembuhannya. 3) Keluarga harus selalu memberikan semangat, kasih sayang, empati serta perhatian kepada pasien dengan cara mendampingi atau menunggu pasien selama pengobatan kemoterapi dilakukan. 4) Keluarga memberikan informasi serta mengingatkan pasien terhadap jadwal pengobatan kemoterapinya. Dan yang terakhir, keluarga harus menyediakan finansial atau dana untuk memenuhi kebutuhan biaya pasien dalam melakukan pengobatan kemoterapi. Seperti yang sesuai di pedoman intervensi dukungan keluarga menurut Hasymi (2009).

Tindakan Dukungan keluarga ini mampu memberikan banyak manfaat pada anggota keluarga yang berada ditahap adaptasi terhadap penyakit atau pemulihan, sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan proses penyembuhan. Individu yang memperoleh dukungan keluarga akan menjadi lebih memiliki keyakinan (efikasi diri ) yang tinggi dalam menghadapi masalah kesehatan serta akan lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan pasien tetap merasa semangat serta optimis dalam menjalani pengobatan kemoterapi.

#### **4.2.4. Identifikasi Efikasi Diri Pasien Setelah Tindakan Pemberian Dukungan Keluarga Pada Pasien Kanker Serviks dengan Pengobatan Kemoterapi di Wilayah Puskesmas Kalijudan**

Berdasarkan hasil evaluasi penelitian pada kedua pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Wilayah Puskesmas Kalijudan didapatkan bahwa efikasi diri pasien sesudah dilakukan pemberian dukungan keluarga menjadi pasien meningkat, pada pasien Ny. V yang sebelumnya memiliki efikasi diri rendah dengan skore 12 setelah dilakukan intervensi pemberian dukungan keluarga menjadi memiliki efikasi diri yang tinggi dengan skore 32, dan pada pasien Ny.I yang sebelumnya memiliki efikasi diri rendah dengan skore 16 setelah dilakukan intervensi pemberian dukungan keluarga menjadi memiliki efikasi diri yang tinggi dengan skore 30. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wakhid (2015) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara intervensi pemberian dukungan keluarga dalam meingkatkan efikasi diri pasien dengan penyakit kronis.

Pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi membutuhkan pemberian treatment terkait pentingnya dukungan keluarga. Hal ini dimaksud untuk membantu pasien kanker serviks tidak hanya dari fisiologis tetapi juga secara psikologisnya, membantu pasien dalam beradaptasi terhadap sakit dan mengatasi hambatan-hambatan selama pelaksanaan pengobatan kemoterapi yang memiliki berbagai efek samping yang membuat pasien merasa tidak berdaya dan tidak percaya diri ataupun putus asa. Peran aktif dari keluarga diharapkan mampu meningkatkan keyakinan pasien kanker serviks dalam menjalani pengobatan kemoterapi hingga tuntas. Dukungan keluarga sangat penting dalam kegiatan perawatan kesehatan pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi dan dapat meningkatkan efikasi diri pasien (Ramadhani, 2016).

Pelaksanaan dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien secara baik akan membantu pasien dalam meningkatkan efikasi dirinya dan proses penyembuhannya. Menurut Setiadi (2008), keluarga mempunyai suatu peranan penting yang bersifat mendukung selama proses penyembuhan dan pemulihan anggota keluarga, sehingga dapat mencapai derajat kesehatan secara optimal. Selain itu, keluarga dapat membantu seseorang dalam menerima lingkungan atau keadaan saat ini dan membantu proses perawatan pasien dimana keluarga berusaha untuk memberikan dukungan, meningkatkan semangat hidup dan komitmen serta keyakinan pasien dalam menjalani pengobatan kemoterapi. Selain dari, keluarga dan orang terdekat pasien, peran tim tenaga kesehatan seperti dokter dan perawat juga sangat penting dalam memberikan informasi

kepada keluarga dan pasien terkait perawatan pasien selama dirumah, efek samping yang ditimbulkan selama pengobatan kemoterapi serta dukungan yang harus diberikan untuk pasien yang menjalani kemoetripi sehingga efikasi diri pada pasien dapat meningkat. (Admin, 2011 dalam Siburian 2012).

Berdasarkan hasil penelitian pada Ny V dan Ny I dapat dibuktikan bahwa diperlukannya dukungan yang diperoleh terutama dari keluarga akan memberikan suatu stimulus dan support system yang baik kepada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi. Dukungan keluarga dapat diberikan melalui dukungan informasi, dukungan penghargaan, dukungan emosional, dan dukungan instrumental. Dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien kanker serviks, akan menciptakan suasana yang saling menghargai dan mengasihi, sehingga dapat menimbulkan pandangan dan penilaian yang positif terhadap diri sendiri yang akan menghasilkan pula perasaan positif serta berarti yang membuat efikasi diri pasien menjadi tinggi. Efikasi diri yang tinggi dapat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga yang membuat pasien kanker serviks semangat hidup, optimis serta kuat dan menciptakan suatu keyakinan (efikasi diri) dalam menjalani pengobatan kemoterapi dengan segala efek samping yang didapat dari pengobatan tersebut serta akan membantu dalam proses penyembuhan pasien kanker serviks. Dukungan keluarga sebaiknya dilakukan setiap hari, setiap saat baik saat dirumah ataupun saat sedang menjalani pengobatan kemoterapi di rumah sakit untuk meningkatkan efikasi diri pasien dengan menumbuhkan rasa percaya diri, penilaian diri yang positif terhadap



dirinya dan meningkatkan motivasi pasien untuk sembuh dan berobat sampai tuntas.

